

**W
J
R
O
L**

Filsafat dan Teologi

**Dominasi Teknologi dan Kapitalisme
(Perspektif Teori Kritis Herbert Marcuse)**
Kornelius Ayub Dwi Winarso

**Fenomena Iklan Terhadap Kaum Muda
(Sebuah Tinjauan Pastoral Menurut Dokumen
Christus Vivit, Art. 79)**
Eric Yohanis Tatap

**Perdamaian Melalui "Politik Cinta Kasih"
dalam Pancasila (Dialog Antara Filsafat Politik
Menurut Armada Riyanto
dan Filsafat Pancasila Menurut Driyakara)**
Thomas Onggo Sumaryanto

Kebahagiaan dalam Ruang Keseharian Manusia
Yakobus Banusu & Antonius Denny Firmanto

**Kesadaran dan Kepedulian Ekologis Budaya
dalam Upacara *Mangokal Holi***
Juli Antonius Sihotang

**Spiritualitas Imam dalam Bayang-bayang
Tantangan Pastoral**
Emanuel Richardus Buang Lela & Edison R.L. Tinambunan

Imam Pelayanan Sabda: Perspektif Spiritualitas Imam
Hironimus Edison & Edison R.L. Tinambunan

TELAAH BUKU

FORUM Filsafat dan Teologi

P-ISSN 0853 - 0726

FORUM is a scientific journal that aims to become a forum for new ways of doing theology and philosophy and for philosophical and theological thinking in general for students of philosophy and theology and academics and the wider community.

FORUM was founded in 1979 and is a scientific journal that elaborates philosophical and theological reflections with a multidisciplinary approach. This journal is published by STFT WidyaSasana and is published twice a year.

FORUM invites students, academics and anyone to make philosophical and theological contributions the humanities study in order to realize a life that is faithful, humanist and tolerant. Articles that are reviewed peer support and realize the new way of doing theology and philosophy. It is therefore important to agree on standards of expected ethical behavior for all parties involved in the act of publishing: authors, journal editors, peer reviewers, publishers and the public.

FOCUS AND SCOPE:

FORUM focuses on philosophical and theological studies based on library studies and field research. Philosophical and theological reflections should present a systematic effort to explore new ways of doing philosophy and theology. traditions.

PUBLISHER :

P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang
Jl. Terusan Rajabasa 2,
Malang 65146 Indonesia
Telp. 0341 - 552120
Fax. 0341 - 566676
Email : forum_stftws@yahoo.com
Website : <http://www.forumstftws.org>

Editor in Chief

Hendricus Pidyarto Gunawan; (*Google Scholar*; *h-index*: 2);
Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang. (Editor-in-Chief).

Managing Editors

Valentinus Saeng; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); *Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.*
Gregorius Tri Wardoyo; (*Google Scholar*; *h-index*:); *Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.*

Editorial Board

Pius Pandor; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); *Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.*
Robert Pius Manik; (*Google Scholar*; *h-index*:); *Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.*
Benny Phang; (*Google Scholar*; *h-index*:); *Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.*
William Chang; (*Google Scholar*; *h-index*: 5); *Widya Darma University, Pontianak.*
Kristianus Atok; (*Google Scholar*; *h-index*: 3); *STAKATN,*
Matias Daven; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); *STFK Ledalero.*
Agustinus Wisnu Dewantara; (*Google Scholar*; *h-index*: 13); *Widya Yuwana University, Madiun.*
Carolus Borromeus Mulyatno; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); *Sanata Dharma University, Yogyakarta.*
Laurentius Tinambunan; (*Google Scholar*; *h-index*:); *STFT Pematang Siantar.*
Muji Kartika Rahayu; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); *Brawijaya University, Malang.*
Nikasius Jatmiko; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); *Parahyangan University, Bandung.*
Shelomita Selamat; (*Google Scholar*; *h-index*:); *Santi Buana Institute, Bengkayang - Kalimantan Barat.*
Dr. I Ketut Gegal; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); *Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.*

English Language Advisor

Odilia Rahayu Widji Astuti

Indonesian Language Advisor

Edison R.L. Tinambunan

Information and Technology

Imilda Retno Arum Sari

Author Guidelines

1. Article must have between 100 and 150 words abstract in English and Indonesian with four or five keywords.
2. Article should be between 4,000 and 7,000 words, included references and footnotes.
3. Article must be a study base on either literature (text) or field research.
4. Article should be submitted in Word (single-spaced and 12-point font).
5. Please be noted that Forum allows quotation from classic languages in Latin only; any other quotations in Greek, Hebrew, Arabic etc., and any symbol characters are not permitted.
6. Heading:
 - First-level headings (e.g. Introduction, Conclusion) should be in bold with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Second-level headings should be in bold italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Third-level headings should be in italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
7. Footnote and Bibliography (see to Turabian Style).
8. The article submitted will be peer-reviewed by qualified academics; this process may take weeks or months. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and reviewers.
9. The author should be willing to respond questions from the readers of his/her article; in case there is corrections, the author must revise the article as soon as possible.

Guidelines for book reviews

1. Please include, at the beginning: Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN of the book reviewed.

E.g., Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007. 874+x pp. ISBN-13: 978-0-674-02676-6.
2. The review begin with abstract, three or four keywords and continue with a brief overall description of the book.
3. The review may include:
 - The content and its complexity of the book.
 - Comments on the author's style and contribution of the book.
 - Philosophical or theological methodology of presentation.
 - Position of the philosophical or theological arguments in its field.
4. The preferred format for submissions is MS-Word.
5. Review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.

IMAM PELAYAN SABDA: PERSPEKTIF SPIRITUALITAS IMAMAT

Hironimus Edison dan Edison R. L. Tinambunan

*Mahasiswa Program Magister & Dosen STFT Widya Sasana Malang
waningnimus@gmail.com & edisontinambunan@gmail.com*

Abstract:

The sacrament and Word of God ministry is a primary duty of a priest in the Church. The ordination grace received is the source and basis of these two main tasks. Among these duties, the main focus of this article is the responsibility of priests as servants of the Word. This task is often forgotten for various reasons. The author conducted a source study as a methodology in this paper. This writing is to make priests aware of their duties and vocation as servants of the Word. Their life and pastoral ministry will be effective if they root their life in the Word of God.

Keywords: Servant of the Word, Priest, Church, God.

Abstrak:

Pelayanan Sakramen dan pelayanan Sabda merupakan tugas para imam yang paling utama dan pokok di dalam Gereja. Rahmat taahbis yang mereka terima menjadi sumber dan dasar bagi kedua tugas pokok itu. Di antara tugas-tugas itu, yang menjadi fokus utama penulisan dalam artikel ini ialah tugas para imam sebagai pelayan Sabda. Tugas itu sering kali dilalaikan oleh kaum tertahbis dengan berbagai alasan dan kesibukan yang mereka kerjakan. Penulis mengadakan studi sumber sebagai metodologi dalam tulisan ini. Tujuan penulisan tema ini ialah agar para imam menyadari sungguh akan tugas dan panggilan mereka sebagai pelayan Sabda. Hidup dan pelayanan pastoral mereka akan menjadi efektif jika mereka mengakarakan hidup pada Sabda Allah.

Kata kunci: Pelayan Sabda, Imam, Gereja, Allah.

Pengantar

Rahmat Imamat yang diterima oleh para imam tidak hanya mengangkat mereka ke dalam jabatan khusus gerejani melainkan turut menentukan tugas pelayanan mereka dalam Gereja. Dari semua tugas yang mungkin dapat disebutkan, dua tugas utama yang tidak dapat digantikan dari kaum tertahbis pada umumnya dan para imam khususnya ialah pelayanan Sakramen dan Sabda. Kedua hal itu menjadi unsur yang integral dari hidup mereka.

Tugas para imam sebagai pelayan sakramen biasa dikenal dan sangat akrab bagi Umat Allah. Tahbisan yang mereka terima menjadikan para imam sebagai pelayan resmi sakramen-sakramen di dalam Gereja. Di samping menjadi pelayan sakramen, para imam dipanggil untuk menjadi pelayan Sabda. Tugas pelayanan yang disebutkan terakhir kadangkala dilalaikan dan kurang mendapat perhatian dari para imam.

Tulisan ini memberikan fokus pada tugas para imam sebagai Pelayan Sabda. Hal itu didasarkan oleh iman dan pengakuan Gereja yang melihat bahwa para imam ditahbiskan untuk diutusewartakan Kabar Baik tentang Kerajaan Allah kepada semua orang.¹ Itulah tugas mereka yang pertama dan utama. Perwujudannya dan pelaksanaan tugas pelayanan itu semakin didesak di dalam dunia yang ditandai dengan revolusi industri dan ilmu pengetahuan yang semakin mencengangkan mata. Panggilan mereka sebagai Pelayan Sabda sangat dibutuhkan oleh dunia yang maha terhubung saat ini yang disokong oleh Revolusi Industri 4.0.² Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini ialah studi Pustaka analisis. Penulis mempelajari dokumen-dokumen Gerejawi dan buku-buku yang berbicara tentang hidup dan panggilan para imam.

Tinggal dalam Sabda

Menjadi pelayan sabda merupakan panggilan pokok para imam. “Para imam sebagai rekan-rekan kerja para Uskup, pertama-tama wajibewartakan Injil Allah kepada semua orang. Demikianlah, dengan melaksanakan perintah Tuhan: “Pergilah ke seluruh dunia, wartakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16:15), mereka membentuk dan mengembangkan Umat Allah.³ Panggilan dan tugas itu tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya pergaulan yang mesra dan pribadi dengan Sabda Allah. Panggilan mereka yang pertama dan utama adalah tinggal dan diam dalam sabda. Mereka

1 Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis*, penterj. R. Hardawiryana (Jakarta: Dokpen KWI, 1992), no. 26.

2 Edison Tinambunan menguraikan kronologi revolusi itu demikian: Revolusi Industri I (1784-) yaitu tenaga manusia dan hewan diganti dengan mesin; Revolusi Industri II (1870) yaitu kelahiran pembangkit tenaga listrik dan motor dengan bahan bakar yang menghasilkan telepon, mobil, pesawat terbang; Revolusi Industri III (1969) adalah kelahiran teknologi digital dan internet dan Revolusi Industri IV (2015-) yaitu teknologi disruptif (kesemerawutan teknologi). Edison R.L. Tinambunan, “*Quo Vadis* Imam-Imamat Revolusi Industri 4.0”, dalam Valentinus, Antonius Denny Firmanto, dan Berthold Anton Pareira (eds), *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia dalam Revolusi Industri 4.0* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 29 No. Seri 28, 2019), (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), 317. Selanjutnya akan disingkat RI 4.0.

3 Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekrit “*Presbyterorum Ordinis*” Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam, 07 Desember 1965, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penterj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Dokpen KWI-Obor, 1993), no. 4.

diundang dan diajak untuk bergaul karib dengan Sabda Allah. Yohanes Paulus II dengan sangat teliti menulis demikian,

Imam sendiri terutama wajib mengembangkan keakraban yang sangat pribadi dengan Sabda Allah. Imam hendaklah mendekati Sabda Allah dengan hati yang sungguh terbuka dan dalam sikap doa, sehingga sabda itu secara mendalam meresapi pikiran maupun perasaannya, dan menciptakan wawasan baru padanya - "pikiran Kristus" (1 Kor. 2:16). Dengan demikian kata-kata, pilihan-pilihan dan sikap-sikapnya akan makin menjadi refleksi dan, pewartaan, dan kesaksian tentang Injil. Hanya kalau imam "tinggal" dalam sabda, ia akan menjadi murid Tuhan yang sempurna.⁴

Tantangan yang dihadapi para imam untuk tinggal dalam sabda di masa sekarang tidaklah sedikit. Ada banyak godaan dan aktivitas yang menyita tenaga, perhatian, dan konsentrasi mereka. Tawaran yang sangat sulit untuk dibendung saat ini datang dari perangkat lunak teknologi dengan aneka varian fiturnya. Tantangan itu tidak dapat disangkal sebab seorang imam dan imamatnya tidak bisa dipisahkan dengan sosial kultur yang sedang berlangsung dimasyarakat, karena ia baik di dalam hidup maupun pelaksanaan tanggungjawab pasti berhadapan dengan dunia untuk berkontak.⁵

Sejarah manusia menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa efek ganda bagi kehidupan. Di satu sisi ia memudahkan manusia dalam segala lini kehidupan. Kemudahan itu dibarengi oleh sebuah akibat lain yang sangat tragis yakni menjadikan manusia sebagai budaknya. Tentang hal ini Vatikan II mengingatkan, "juga pada zaman sekarang ini tidak sedikitlah yang secara berlebihan mengandalkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bagaikan cenderung ke arah pemujaan hal-hal duniawi, serta lebih menjadi budaknya daripada menjadi tuannya".⁶

Para Imam yang hidup di era RI 4.0 ini mengalami banyak kemudahan dalam tugas dan pelayanannya. Efisiensi dan efektivitas karya pewartaan mereka sangat dibantu oleh fitur-fitur yang dibawa oleh media komunikasi era ini. Meski demikian, para imam juga diharapkan untuk tetap kritis dalam membedakan sisi positif dan negatif yang dibawa oleh teknologi itu agar tidak mengalihkan panggilannya yang pertama dan utama yaitu tinggal dalam sabda Allah dan menjadi pelayan-Nya.

Tinggal dalam Sabda menjadi prasyarat utama bagi para imam dalam mengenal kebenaran dan kehendak Allah. Pengenalan akan kebenaran yang sungguh-sungguh berasal dari Allah sangat dibutuhkan oleh dunia yang saat ini berhadapan dengan aneka tawaran kebenarannya sendiri. "Hanya kalau

4 *Pastores Dabo Vobis*, 26.

5 Edison R.L. Tinambunan, "*Quo Vadis* Imam-Imamat Revolusi Industri 4.0", 320.

6 Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekrit "*Apostolicam Actuositatem*" Tentang Kerasulan Awam, 07 Desember 1965, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Dokpen KWI-Obor, 1993), no.7.

imam “tinggal” dalam sabda, ia akan menjadi murid Tuhan yang sempurna. Hanya begitulah ia akan mengenal kebenaran dan sungguh dibebaskan, mengatasi setiap persyaratan yang bertentangan dengan Injil atau asing terhadapnya (bdk. Yoh. 8:31-32).⁷ Kongregasi untuk Para Imam mengatakan, “Kesadaran akan kebutuhan mutlak untuk tinggal tetap setia dan berpaut pada Sabda Allah dan Tradisi untuk sungguh menjadi murid-murid Kristus dan mengetahui kebenaran (bdk. Yoh. 8:31-32) telah selalu menyertai sejarah spiritualitas imam”.⁸

Panggilan untuk tinggal dalam sabda tali temali dengan kesediaan untuk mendengarkan Sabda Allah. Kaum tertahbis harus menyadari dengan sungguh bahwa kesediaan untuk mendengarkan Allah yang bersabda menjadi kunci untuk pertumbuhan mereka dalam kekudusan. Hal itu bahkan menjadi primat kekudusan hidup yang mereka hayati. Yohanes Paulus II mengatakan, “pantang diragukan bahwa primat kekudusan dan doa itu tidak mungkin dimengerti tanpa sikap yang dibarui untuk mendengarkan Sabda Allah. Konsili Vatikan II menggarisbawahi peran unggul Sabda Allah dalam hidup Gereja, sudah pastilah kemajuan yang besar telah tercapai dalam corak mendengarkan penuh khidmat Kitab Suci dan cermat seksama mempelajari”.⁹

Melayani Sabda

Gereja sungguh-sungguh mengakui dan meyakini bahwa Umat Allah pertama-tama dihimpun oleh sabda Allah yang hidup, yang karena itu juga sudah selayaknya diharapkan dari mulut para imam.¹⁰ Pernyataan itu mau menegaskan poin tentang hakikat panggilan para imam sebagai pelayan sabda. Tugas itu berkaitan langsung dengan keputusan dan panggilan mereka sebagai pengajar. Konsili Vatikan II mengatakan,

Karena mereka itu pelayan sabda Allah, maka setiap hari mereka membaca dan mendengarkan sabda Allah, yang wajib mereka sampaikan pada sesama. Bila mereka sekaligus berusaha meresapkannya dalam hati, mereka akan menjadi murid-murid Tuhan yang kian sempurna, seturut pesan Rasul Paulus kepada Timotius: “Renungkanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya, supaya kemajuanmu nyata bagi semua orang. Awasilah dirimu sendiri dan ajaranmu; bertekunlah dalam semuanya itu. Sebab dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan mereka yang mendengar engkau” (1Tim 4:15-16). Karena seraya mencari bagaimana dapat menyalurkan lebih baik kepada sesama apa yang telah mereka renungkan, maka akan secara lebih mendalam menikmati “kekayaan Kristus yang tidak terselami” (Ef 3:8) dan pelbagai ragam hikmat Allah.

7 *Pastores Dabo Vobis*, 26.

8 Kongregasi untuk Para Imam, *Direktorium untuk Hidup dan Pelayanan Para Imam*, penterj. Andreas Suparman (Jakarta: Dokpen KWI, 2013), no. 62.

9 Yohanes Paulus II, *Novo Millennio Ineunte* penterj. R. Hardawiryana (Jakarta: Dokpen KWI, 2001), no. 39.

10 *Presbyterorum Ordinis*, 4.

Sementara tetap menyadari, bahwa Tuhanlah yang membuka hati orang-orang, dan keluhuran sabda tidak berasal dari mereka sendiri, melainkan dari kekuatan Allah, dalam kegiatan menyalurkan sabda sendiri mereka akan lebih erat bersatu dengan Kristus Sang Guru dan dibimbing oleh Roh-Nya.¹¹

Panggilan untuk tinggal dalam dan melayani sabda tidak mungkin dapat dijawab tanpa doa. Media komunikasi era RI 4.0 memang telah mempermudah bukan hanya para imam tetapi juga semua umat Katolik untuk membaca dan bergaul dengan Sabda Allah. "Contoh lain adalah seorang imam dan bahkan juga umat beriman baik itu di Indonesia maupun di luar, sangat terbantu dengan aplikasi *Ekatolik*, sebuah aplikasi gerejani yang digunakan telepon seluler, tempat untuk menemukan informasi, mulai dari bacaan misa, ibadat harian, berbagai doa, dan hal lainnya.¹² Pertanyaan kritis yang bisa diajukan sekarang ialah apakah setiap imam yang mengakses aplikasi itu mampu menggunakannya dalam suasana doa? Benar bahwa setiap orang dapat mengakses dan menggunakannya kapan saja dan di mana saja. Persoalannya ialah apakah mereka dapat menggunakannya secara terus menerus dalam suasana doa dan meditasi?

Salah satu keutamaan pokok yang harus dimiliki oleh para imam dan calon imam adalah melayani sabda dalam doa. Keutamaan itu bertalian langsung dengan panggilan hidup mereka untuk bergaul mesra dengan dan tinggal dalam Sabda Allah. "Pengertian penuh kasih tentang sabda Allah dan keakraban dengannya dalam iklim doa khususnya penting bagi pelayanan kenabian imam. Pengertian dan keakraban itu merupakan syarat dasar untuk menunaikan pelayanan itu dengan baik".¹³ Ibadat Harian menjadi sarana utama dan pokok bagi para imam untuk melayani sabda dalam doa. Kongregasi untuk Imam menulisnya demikian,

Doa pribadi menyediakan bagi para imam dukungan dan dorongan untuk perasaan pelayanan, panggilan hidup, dan kehidupan serta iman apostolik para imam. Dalam doa pribadi, mereka menimba semangat harian bagi evangelisasi. Jadi, mendoakan *Ibadat Harian*, bukanlah sekedar soal kesalehan pribadi, juga bukan totalitas dari doa publik Gereja. Doa ini memiliki banyak manfaat pengembalaan karena merupakan peluang khusus untuk menginternalisasikan dan mengenal ajaran biblis, patristik, teologis, dan magisterial yang selanjutnya dapat dikembalikan kepada umat Allah melalui kotbah.¹⁴

Salah satu kegiatan yang membantu para imam untuk melayani sabda dalam doa ialah *lectio divina*. Dalam dan melalui kegiatan itu mereka dibantu untuk mendengarkan Allah yang bersabda dalam semangat yang penuh kasih dan kerendahan hati. *Lectio divina* adalah sangat penting bagi kehidupan rohani para calon imam dan imam oleh karena panggilan hidup mereka

11 *Presbyterorum Ordinis*, 13.

12 Edison R.L. Tinambunan, "*Quo Vadis* Imam-Imamat Revolusi Industri 4.0", 321.

13 *Pastores Dabo Vobis*, 47.

14 Kongregasi untuk Para Imam, *Imam dan Milenium Ketiga*, Penterj. D. Gusti Bagus Kusumawanta (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 30-31.

sebagai pelayan sabda. Tentang hal itu, Yohanes Paulus II mengatakannya demikian,

Unsur hakiki pembinaan rohani ialah: membaca sabda Allah dalam suasana doa dan meditasi (*lectio divina*), mendengarkan Dia yang bersabda dengan rendah hati dan penuh kasih. Memanglah, berkat cahaya dan kekuatan sabda Allah panggilan seseorang dapat ditemukan dan dimengerti, dicintai dan diikuti, serta perutusannya dilaksanakan. Itu begitu benar, sehingga seluruh kenyataan hidup seseorang menemukan maknanya yang menyatukan dan radikal dalam menjadi “sasaran” sabda Allah yang menyapanya, dan “titik-tolak” kata manusia yang menjawab Allah... Asal saja kita mendekati dan mendengarkan sabda Allah menurut kenyataannya, sabda itu menghubungkan kita dengan Allah sendiri yang menyapa manusia. Sabda menghubungkan kita dengan Kristus, Sabda Allah, Kebenaran yang sekaligus Jalan dan Kehidupan (bdk. Yoh. 14:6).¹⁵

Tuntutan agar para imam melayani sabda dalam doa lahir dan mengalir dari rahmat imamat yang mereka terima dalam tahbisan. Hal itu harus dipupuk secara terus menerus oleh setiap imam. Persekutuan yang mesra dengan-Nya menjadi kunci berbuah atau tidaknya hidup para imam sebagaimana yang diwartakan oleh Yesus dalam perumpamaan tentang Pokok Anggur (Yoh. 15:1-8). “Begitulah imam perlu membiasakan diri untuk bermesra secara mendalam dengan Allah.”¹⁶

Persatuan dan persekutuan dengan Sang Sabda menjadi buah jawaban akan panggilan untuk tinggal dalam Sabda. Panggilan itu ditujukan untuk semua orang Kristen berdasarkan baptisan. Panggilan itu semakin dituntut bagi para imam bukan hanya karena baptisan melainkan lebih-lebih oleh karena rahmat tahbisan imamat yang mereka terima. Karena itu, pembinaan hidup doa menjadi kunci bagi mereka agar mampu melayani Sang Sabda dalam doa yang terus menerus.

Selain *lectio divina*, bacaan rohani menjadi sarana lain yang dapat membantu setiap imam untuk melayani sabda dalam doa. Bacaan rohani menjadi kesempatan yang sangat berahmat bagi tertahbis untuk berkonfrontasi dengan Kitab Suci secara terus menerus. Kebiasaan itu sangat diharapkan ada dalam diri mereka oleh karena mereka adalah saksi Kristus sebagaimana yang diwartakan dalam Kitab Suci. ParaWaligerejaRegio Jawa mengatakan,

Bacaan rohani itu tidak sama dengan persiapan Perayaan Ekaristi sehari-hari (di mana sering diharapkan bahwa imam memberikan kata pengantar atau homili atas bacaan). Bacaan rohani tidak juga untuk persiapan kotbah mingguan atau persiapan pelajaran agama. Imam membutuhkan konfrontasi dengan Kitab Suci, karena ia adalah saksi iman Gereja akan Yesus Kristus, akan misteri wafat dan kebangkitan-Nya; dan iman Gereja ini didasarkan untuk selama-lamanya pada kesaksian para Rasul dalam Kitab Suci.¹⁷

15 *Pastores Dabo Vobis*, 92.

16 *Pastores Dabo Vobis*, 47.

17 Para Waligereja Regio Jawa, *Kamu adalah Saksiku: Sebuah Pedoman Imam*, (Jakarta: Para Wali Gereja Regio Jawa, 1985), 47.

Kesaksian dan pewartaan para imam akan dan tentang Yesus Kristus tidak bisa lahir tanpa adanya pergaulan yang mesra dengan Sabda Allah. Intimitas akan tercipta bila mereka sungguh-sungguh mampu melayani Allah yang bersabda dalam doa dan kesetiaan untuk senantiasa berkonfrontasi dengan apa yang tertulis dalam Kitab Suci. Bacaan rohani sangat membantu untuk membangun kemesraan dan konfrontasi itu secara terus menerus jika kaum tertahbis setia melaksanakannya.

Mewartakan Sabda

Panggilan untuk tinggal dalam dan melayani sabda bermuara pada tugas dan panggilan para imam untuk mewartakan Sabda. Tugas itu sangat hakiki dan harus menjadi penggerak seluruh hidup dan pelayanan mereka. Yesus mewariskan amanat kepada para Rasul-Nya untuk mewartakan Sabda Allah sampai ke seluruh dunia (bdk. Markus. 16: 15, dan paralelnya). Pewartaan itu bertujuan mengundang semua orang yang mendengar mereka untuk berjalan dalam kesucian. Konsili Vatikan II mengatakannya demikian,

Entah para imam mempunyai cara hidup yang baik di tengah bangsa-bangsa, dan mengajak mereka memuliakan Allah, atau dengan pewartaan yang terbuka menyiarkan misteri Kristus kepada kaum beriman, atau memberikan katekese kristiani atau menguraikan ajaran Gereja, atau mereka berusaha mengkaji masalah-masalah aktual dalam terang Kristus, selalu merupakan tugas mereka: mengajar bukan kebijaksanaan mereka sendiri, melainkan Sabda Allah, dan tiada jemu mengundang semua orang untuk bertobat dan menuju kesucian.¹⁸

Tugas mewartakan Sabda Allah begitu fundamental bagi imam sehingga mereka harus bertanggungjawab dalam menyebarkan misteri Kristus kepada seluruh bangsa dan dunia. Bangsa manusia diarahkan agar menerima dan mengimani-Nya dengan sungguh sebab Dia yang menjadi asal dan tujuan perjalanan hidup setiap orang. Dalam menyongsong Yubileum yang baru, Paus Yohanes Paulus II mengingatkan betapa pentingnya pewartaan Sabda Allah dengan mengatakan,

Selama tahun-tahun ini saya sering mengulangi seruan-seruan kepada *Evangelisasi Baru*. Itu sekarang saya jalankan lagi, khususnya untuk menekankan, bahwa kita harus menyulut lagi dalam diri kita semangat pendorong sejak awal mula, dan membiarkan diri kita dipenuhi dengan semangat bernyala dari pewartaan rasuli sebagai tindak lanjut Pentakosta. Hendaklah dalam diri kita membangkitkan ulang keyakinan yang bernyala seperti Paulus yang berseru, "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil" (1 Kor. 9: 16).¹⁹

Evangelisasi baru yang ditawarkan oleh Paus Yohanes Paulus II menjadi undangan bagi setiap imam untuk membaca tanda-tanda zaman dalam tugas mereka mewartakan Sabda Allah. Kemajuan peradaban dunia yang selalu

18 *Presbyterorum Ordinis*, 4.

19 *Novo Millennio Ineunte*, 40.

disokong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kreativitas bagi para imam untuk tanpa henti mewartakan Sabda Allah. Paus yang sama menyadari sungguh tentang pentingnya menggunakan media-media sosial komunikasi oleh para imam dalam mewartakan Sabda Allah. Dia mengakui bahwa globalisasi yang dialami dunia saat ini menuntut para pelayan sabda agar pewartaan Sabda Allah menjadi prioritas Gereja. Beliau mengatakan, “sekarang ini hendaklah kita berani menghadapi situasi, yang semakin beraneka ragam dan kian banyak menuntut jawaban, dalam konteks ‘globalisasi’ serta pembauran baru dan tidak pasti yang mengikutinya dari bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan”.²⁰

Pewartaan sabda tidak bisa dilepaskan dari kesaksian hidup para pewarta itu sendiri. Kesatuan antara kata dan perbuatan dituntut dari mereka sehingga para penerima sabda tergerak untuk memeluk dan menghayatinya dalam hidup sehari-hari. Kesadaran akan perutusannya sebagai pewarta Injil, sebagai alat Kristus dan Roh Kudus, hendaklah menjadikan imam selalu semakin konkret secara pastoral sehingga ia bisa menggairahkan, dalam terang Sabda Allah, berbagai situasi dan berbagai kondisi di mana ia menjalankan pelayanannya.²¹

Kesatuan antara kata dan perbuatan menjadi kunci bagi setiap imam untuk menggerakkan segenap umat Allah untuk bertumbuh dan berkembang dalam diri Kristus. Kaum tertahbis menjadi garda terdepan dalam mewariskan teladan dan semangat hidup yang berpusat pada Allah yang menjelma menjadi manusia itu. Bagaimana caranya agar para imam mampu menjalankan keutuhan hidup yakni kesatuan antara kata dan hidup? Konsili Vatikan II memberikan jawaban ini, “para imam mampu memwujudkan keutuhan itu, bila dalam menjalankan pelayanan mereka mengikuti teladan Kristus Tuhan, yang makanan-Nya ialah, menjalankan kehendak Bapa, yang mengutusinya untuk menyelesaikan karya-Nya”.²²

RI 4.0 yang menandai era baru bangsa manusia saat ini menjadi tanda zaman²³ yang harus ditafsir oleh para imam dalam tugas dan pewartaan

20 Ibid.

21 *Direktorium untuk Hidup dan Pelayanan Para Imam*, 63.

22 *Presbyterorum Ordinis*, 14.

23 Edison Tinambunan dengan sangat gamblang melihat bahwa kesanggupan untuk membaca dan menafsirkan tanda-tanda zaman sebagai unsur konstitutif yang harus ada dalam diri para imam. Beliau menulisnya demikian, “Gereja sejak dari awalnya, telah memiliki suatu sikap untuk mengaktualisasikan ajaran dan pelayanannya yang berlangsung terus sampaisekarang dan juga ke depan. Tujuannya adalah agar setiap anggota Gereja dimampukan untuk menafsirkan tanda-tanda zaman yang sedang dihidupi, yang meliputi keadaan sosial, politik dan fenomena lainnya yang sedang berlangsung. Dalam konteks ini, Revolusi Industri 4.0 adalah salah satu tanda zaman saat ini yang membutuhkan suatu penafsiran. Untuk mengetahui dan kemudian memberikan penilaian tanda zaman yang sedang berlangsung adalah tidak gampang. Oleh sebab itu tanda tersebut

Sabda Allah. Revolusi Industri yang telah menyatukan dunia dalam jaringan virtual, selain telah meleburkan dunia dalam desa global juga telah mempersatukan seluruh umat manusia dari berbagai belahan bumi. Peleburan itu melampaui segala batas fisik geografis dari wilayah, daerah, dan negara. Desa global yang terhubung secara virtual menantang Gereja untuk memasuki sebuah “areopagus baru”²⁴ bagi pewartaan Sabda. Batas-batas budaya di zaman ini tidak bisa diberikan jarak yang tepat sebab semuanya melebur dan membaaur satu sama lain. Raymundus Sudhiarsa dengan sangat dalam mengartikulasikannya demikian,

Pada kenyataannya, era digital ini telah membuka ruang sosial pertemuan yang tidak terbatas dan kemungkinan untuk membangun kebudayaan kehidupan yang merangkul segala makhluk melampaui batas-batas geografis, etnis, generasi, dan sentimen pribadi Perkembangan baru relasi sosial antar manusia ini juga memengaruhi pengertian Gereja akan arti ‘misi’ dan ‘cara bermisi’. Semakin lama semakin orang yakin bahwa misi tidak harus selalu dimaknai sebagai pergi ke wilayah-wilayah jauh secara geografis dan fisik. Memang ‘misi’ tetap mengandung makna ‘perutusan lintas budaya’, tetapi era revolusi teknologi komunikasi dan era digital dewasa ini telah menciptakan arena lintas budaya itu secara baru.²⁵

Pewartaan sabda sebagai bagian dari misi evangelisasi Gereja menuntut para pelayan sabda untuk berani berinovasi dan berkreaitivitas dalam menggunakan media-media itu dalam menyebarkan Sabda Allah ke seluruh dunia. Pewartaan Sabda biasanya menjadi saluran utama untuk penyampaian iman dan misi evangelisasi.²⁶ Situasi dunia yang saat ini sedang terisolasi oleh covid-19 menuntut kreativitas penggunaan media-media itu guna mengaktualkan tugas para imam untuk mewartakan Sabda sehingga semua umat tetap tersapa oleh Firman Allah.

Kecakapan dalam penggunaan media-media digital menjadi sebuah keniscayaan bagi para pewarta sabda saat ini. Revolusi digital yang membidani semua itu hendaknya disambut secara positif dan gembira dalam memajukan efektivitas pewartaan sabda. Kongregasi untuk para imam menulisnya demikian,

membutuhkan penafsiran yang tepat dan hanya dengan cara inilah imam dimampukan untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan. Pengetahuan akan jawaban dengan sendirinya memberikan jawaban tanda tersebut”. Edison R.L. Tinambunan, “*Quo Vadis* Imam-Imamat Revolusi Industri 4.0”, 326.

24 Istilah ini berasal dari Paus Yohanes Paulus II. Latar belakangnya ialah pewartaan Rasul Paulus di Atena saat ia mewartakan Injil di Areopagus (bdk. Kis. 17:22-31). Dari situlah, Bapa Suci menempatkan *dunia komunikasi* sebagai Areopagus pertama zaman modern. Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio*, penterj. Marcel Beding, (Ende: Nusa Indah, 1991), no.37.

25 Raymundus Sudhiarsa, “Murid-Murid Kristus dalam Era Digital: Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris”, dalam Robertus Wijanarko dan Adi Saptowidodo (eds), *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 20. No. Seri 19, 2010), (Malang: Widya Sasana Publication, 2010), 121-123.

26 Kongregasi untuk Para Imam, *Direktorium untuk Hidup dan Pelayanan Para Imam*, 63.

Agar menjadi efektif dan dapat dipercaya pentinglah bahwa imam – dalam perspektif iman dan pelayanannya – mengetahui, dengan perasaan kritis yang membangun, ideologi-ideologi, bahasa, jalinan-jalinan budaya dan penggolongan-penggolongan yang tersebar melalui media massa, dan yang untuk sebagian besar, mempengaruhi mentalitas. Digerakkan oleh Rasul Paulus yang berseru: “Celakalah aku jika aku tidakewartakan Injil!” (1Kor. 9:16), hendaklah ia mampu menggunakan semua sarana penyampaian yang ditawarkan oleh ilmu-ilmu dan teknologi modern kepadanya.²⁷

Penggunaan teknologi modern semakin dituntut dalam dunia yang saat ini sudah menjadi satu dalam desa global. Semua sarana teknologi yang membantu para imam dalam membantu pewartaan sabda ke segenap umat beriman haruslah digunakan dengan baik. Hal itu semakin dibutuhkan saat ini ketika dunia terkunci dan terisolasi oleh wabah pandemi covid-19.

Salah satu nilai terpenting yang harus dimiliki oleh para imam dalam tugas pewartaan sabda ialah campur tangan dan intervensi Allah sendiri. Tujuannya ialah agar para imam menjadi terbuka dan rendah hati untuk mengakui bahwa keluhuran sabda tidak berasal dari dalam diri mereka sendiri. Tentang hal ini Vatikan II menuturnya demikian,

Sementara tetap menyadari, bahwa Tuhanlah yang membuka hati orang-orang, dan keluhuran sabda tidak berasal dari mereka sendiri, melainkan dari kekuatan Allah, dalam kegiatan menyalurkan sabda sendiri mereka akan lebih erat bersatu dengan Kristus Sang Guru dan dibimbing oleh Roh-Nya. Bila demikian mereka bergaul dengan Kristus, mereka ikut serta mengalami cinta kasih Allah, yang misterinya yang tersembunyi sejak kekal telah diwahyukan dalam Kristus.²⁸

Pernyataan di atas secara adekuat memproklamirkan kesatuan tugas dan panggilan para imam untuk tinggal dalam sabda, melayani sabda dalam doa, sertaewartakan sabda. Kesatuan ketiga hal itu mengungkapkan makna terdalam panggilan dan tugas para imam sebagai pelayan sabda. Hal ini harus disadari dengan sungguh oleh para imam guna mengantisipasi seluruh rasa kesal, kekecewaan, atau bahkan kegagalan dalam tugas dan panggilan sebagai pelayan sabda. Dengan demikian, seruan Rasul Para Bangsa berikut menjadi seruan para imam juga, yakni, “Celakalah aku jika aku tidakewartakan Injil!” (1Kor. 9:16).

Berpusat Pada Ekaristi

Tugas dan panggilan para imam sebagai pelayan sabda menemukan dasar dan pusatnya pada Ekaristi. Di dalamnya, kaum terthabis menemukan ungkapan yang khas dari hakikat hidup dan pelayanannya. Kongregasi untuk para imam mengartikulasikannya demikian,

²⁷ Ibid.

²⁸ *Presbyterorum Ordinis*, 13.

Pelayanan Sabda merupakan unsur mendasar pelayanan imam. Inti dan pusat vital pelayanan itu sudah pasti adalah Ekaristi, yang terutama merupakan kehadiran real dalam waktu dari kurban Kristus satu-satunya dan kekal. Ekaristi, yakni kenangan sakramental wafat dan kebangkitan Kristus, representasi sejati dan efektif satu-satunya Kurban penebusan, sumber dan puncak hidup Kristiani dan semua evangelisasi, merupakan awal, sarana dan tujuan pelayanan imam, karena “semua pelayanan gerejawi dan karya-karya kerasulan secara erat disatukan dalam Ekaristi kudus dan padanya diatur.”²⁹

Para imam harus menyadari dengan sungguh-sungguh inti dan pusat hidupnya sendiri. Jika inti dan pusat itu dicabut dan dihilangkan maka dapat dipastikan bahwa kehidupan imam menjadi rapuh. Mengingat nilai penting vital Ekaristi bagi para imam, maka para Bapa Konsili mengingatkan para imam untuk merayakannya setiap hari. Hal itu secara gamblang ditulis demikian,

Sebagai pelayan Liturgi, terutama dalam kurban Ekaristi, para imam secara khas membawakan Pribadi Kristus, yang telah menyerahkan diri sebagai kurban demi pengudusan manusia. Itulah sebabnya, mengapa mereka diundang, untuk ikut menghayati apa yang mereka laksanakan: sementara merayakan misteri wafat Tuhan, hendaknya mereka berusaha mematikan anggota-anggota tubuh mereka dari cacat-cela dan nafsu-nafsu. Dalam misteri kurban Ekaristi, saat para imam melaksanakan tugas utama mereka, karya penebusan kita terus-menerus diwujudkan. Karena itu sangat dianjurkan, supaya Ekaristi dirayakan setiap hari, yang meskipun tidak dihadiri oleh umat beriman, tetapi tetap merupakan tindakan Kristus dan Gereja. Begitulah, sementara para imam menggabungkan diri dengan tindakan Kristus Sang Imam, mereka setiap hari mempersembahkan diri seutuhnya kepada Allah, dan seraya menyambut Tubuh Kristus, mereka dengan ketulusan hati ikut mengalami cinta kasih Dia, yang mengurniakan Diri sebagai santapan kepada umat beriman.³⁰

Kesetiaan untuk merayakan Ekaristi setiap hari sangat dituntut dan diharapkan dari dalam diri para imam. Seluruh karya pelayanan dan cinta kasih pastoral yang dijalani oleh kaum tertahbis mendapatkan ungkapannya yang penuh dalam Ekaristi. Yohanes Paulus II menulis demikian, “cinta kasih pastoral imam tidak hanya mengalir dari Ekaristi, melainkan dalam perayaan Ekaristi mencapai puncak perwujudannya, seperti dari Ekaristi pulalah imam menerima rahmat dan kewajiban untuk memberi seluruh hidupnya dimensi pengorbanan”.³¹ Pelayanan sabda sebagai bagian dari pelaksanaan cinta kasih pastoral mau tidak mau menuntut dan mendorong kaum tertahbis untuk bertumbuh dalam semangat hidup yang dijiwai oleh Ekaristi. Dengan demikian, tugas dan panggilan mereka sebagai pelayan sabda sungguh-sungguh mendapatkan pijakan dan fondasi yang tidak tergoyangkan.

29 Ibid., 64.

30 *Presbyterorum Ordinis*, 13.

31 *Pastores Dabo Vobis*, 23.

Simpulan

Panggilan untuk menjadi pelayan Sabda Allah melekat secara erat dalam identitas dan hakikat hidup setiap imam. Rahmat Imamat yang mereka terima meneguhkan dan mengukuhkan hal itu. Dinamika panggilan untuk tinggal dalam sabda, melayani sabda, dan mewartakan sabda menunjukkan satu kesatuan tugas yang harus mereka jalani sebagai pelayan sabda. Ketiga tugas itu mendapatkan ungkapannya yang riil dalam kotbah. Para imam menghadirkan Kristus kepada semua orang Di dalam kotbah karena Dia sendiri, “Adam yang Baru, dalam pewahyuan misteri Bapa serta cinta kasih-Nya sendiri, sepenuhnya menampilkan manusia bagi manusia, dan membeberkan kepadanya panggilannya yang amat luhur”.³² Tugas dan panggilan mereka sebagai pelayan sabda akan berhasil guna jika mereka menjadikan Ekaristi sebagai pusat dan inti hidupnya. Di dalam perayaan yang menyelamatkan itu kaum tertahbis sekaligus menemukan identitas hidup dan jati diri mereka yang sesungguhnya. Dengan demikian, mereka akan bertumbuh dalam keserupaan dengan Yesus Imam Agung dan Pelayan *par excellence*-nya.

KEPUSTAKAAN

Kongregasi untuk Para Imam. *Direktorium untuk Hidup dan Pelayanan Para Imam*. Penterj. Andreas Suparman. Jakarta: Dokpen KWI, 2013.

— — — —. *Imam dan Milenium Ketiga*. Penterj. D. Gusti Bagus Kusumawanta. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Konsili Ekumenis Vatikan II. Dekrit “*Presbyterorum Ordinis*” Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam. 07 Desember 1965. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penterj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI-Obor, 1993.

— — — —. Dekrit “*Apostolicam Actuositatem*” Tentang Kerasulan Awam. 07 Desember 1965. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penterj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI-Obor, 1993.

— — — —. Konstitusi Pastoral “*Gaudium et Spes*” Tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa ini. 07 Desember 1965. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penterj. R. Hardawiryana, Jakarta: Dokpen KWI-Obor, 1993.

Para Waligereja Regio Jawa. *Kamu adalah Saksiku: Sebuah Pedoman Imam*. Jakarta: Para Wali Gereja Regio Jawa, 1985.

Sudhiarsa, Raymundus. “Murid-Murid Kristus dalam Era Digital: Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris”. Dalam *Iman dan Pewartaan di Era Multime-*

32 Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral “*Gaudium et Spes*” Tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa ini, 07 Desember 1965, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penterj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Dokpen KWI-Obor, 1993), no. 22.

dia, diedit oleh Robertus Wijanarko dan Adi Saptowidodo, (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 20. No. Seri 19, 2010). Malang: Widya Sasana Publication, 2010, 121-123.

Tinambunan, Edison R.L. "*Quo Vadis Imam-Imamat Revolusi Industri 4.0*". Dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia dalam Revolusi Industri 4.0*, diedit oleh Valentinus, Antonius Denny Firmanto, dan Berthold Anton Pareira, (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 29 No. Seri 28, 2019). Malang: STFT Widya Sasana, 2019, 317-331.

Yohanes Paulus II. Ensiklik *Redemptoris Missio*. Pentrj. Marcel Beding. Ende: Nusa Indah, 1991.

— — —. *Pastores Dabo Vobis*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI, 1992.

— — —. *Novo Millennio Ineunte*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI, 2001.